



MAKNA IBADAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA MUSLIM

Julia Rossa¹, Adelia Eka Septi Angraini², Jimi Harianto³

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Indonesia

² Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Indonesia

Email: juliarossa06@gmail.com¹, adeliabachtiar21@gmail.com², jimiharianto@stkipalitb.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

Worship in the social aspect of Muslim student life has frequently been perceived as confined to vertical rituals (hablun minallah) rather than social practices (hablun minannas). This research aims to analyze how Muslim students interpret worship, particularly prayer, fasting, and charity, and how this interpretation is reflected in their social interactions and student activities. Using a qualitative approach with a case study design at three universities, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and then analyzed thematically. The research findings indicate that students who comprehensively understand worship tend to have higher levels of empathy, social care, and a sense of collective responsibility. Worship performed with reflective awareness brings inner peace and fosters social piety, such as honesty in organizations, fairness toward others, and active participation in philanthropic activities and community service. This finding confirms that worship is not merely an individual spiritual obligation but rather an important foundation in shaping social ethics and building a civilized, inclusive, and harmonious campus culture.

Keyword: *Ibadah (Worship), Muslim Students, Social Life, Social Piety, Empathy, Collective Ethics.*

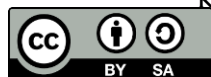
Abstrak :

Ibadah dalam dimensi sosial kehidupan mahasiswa Muslim, yang selama ini lebih sering dipahami sebatas ritual vertikal (hablun minallah) daripada praksis sosial (hablun minannas). Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Muslim memaknai ibadah khususnya salat, puasa, dan sedekah serta bagaimana pemaknaan tersebut tercermin dalam interaksi sosial dan aktivitas kemahasiswaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada tiga perguruan tinggi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami ibadah secara komprehensif cenderung memiliki empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif yang lebih tinggi. Ibadah yang dijalankan dengan kesadaran reflektif tidak hanya menghadirkan ketenangan batin, tetapi juga mendorong kesalehan sosial, seperti kejujuran dalam berorganisasi, sikap adil terhadap sesama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan filantropi dan pengabdian masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah tidak sekadar kewajiban spiritual individual, melainkan menjadi fondasi penting dalam pembentukan etika sosial dan pembangunan budaya kampus yang beradab, inklusif, dan harmonis.

Kata kunci: Ibadah, Kesalehan Sosial, Mahasiswa Muslim, Interaksi Sosial, Kehidupan Kampus.

PENDAHULUAN

Ibadah dalam Islam tidak hanya sebatas ritual pribadi yang bersifat vertikal antara individu dengan Allah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa muslim, ibadah mencakup



tidak hanya kewajiban ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai kepedulian, solidaritas, dan saling tolong-menolong antar sesama (Kusuma et al., 2025). Ibadah sosial ini menjadi sarana pembinaan karakter yang menjembatani hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan manusia. Dengan demikian, ibadah bukan hanya sebagai kewajiban formal, melainkan juga sarana pembentukan akhlak dan kesadaran sosial yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan tantangan zaman modern (Noviani et al., 2025). Aktivitas ibadah yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk kepribadian yang berhati-hati dalam bersikap, senantiasa merasakan kehadiran Allah, dan mendorong perilaku baik terhadap sesama (Hayati, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Adz-Zariyat ayat 56 (Sipahutar & Zulham, 2024).

Fenomena globalisasi dan modernisasi yang dihadapi oleh mahasiswa muslim saat ini menuntut sebuah pemahaman ibadah yang tidak sekadar mekanis dan ritualistik, tetapi harus menyentuh aspek batiniah dan sosial. Banyak individu merasa terasing dan kehilangan makna dalam pelaksanaan ibadah jika hanya dilakukan sebagai rutinitas tanpa disertai kesadaran spiritual dan nilai sosial. (ARIFIN et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa muslim untuk mengintegrasikan makna ibadah dalam kehidupan sosial, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam berinteraksi sosial, membangun solidaritas, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat di sekitar mereka (Sukma et al., 2025).

Dalam praktek kehidupan sosial mahasiswa muslim, ibadah yang bermakna akan memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian kepada sesama, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa amalan sosial seperti membantu orang lain, menolong yang teraniaya, dan memberikan manfaat adalah amal yang sangat mulia dan berbuah pahala besar. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa ibadah merupakan kewajiban yang mengandung hikmah tidak hanya untuk kedekatan dengan Allah tetapi juga kesejahteraan umat manusia secara umum. Pemahaman ini sangat relevan bagi mahasiswa muslim sebagai generasi yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang beretika dan penuh spiritualitas (Oktarini et al., 2025). Kesadaran ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat dan lingkungan sekitar (Sipahutar & Zulham, 2024).

Kesimpulannya, makna ibadah dalam kehidupan sosial mahasiswa muslim adalah sebuah integrasi antara dimensi spiritual dan sosial yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pemahaman yang mendalam akan makna ibadah ini membantu mahasiswa menghadapi tantangan sosial dengan kesadaran spiritual yang kuat serta menjadi teladan dalam kebajikan sosial di lingkungan kampus dan masyarakat luas. (Ramadhan et al., 2025). Ibadah dalam Islam mencakup spektrum luas, dari ibadah ritual (mahdah) hingga ibadah sosial

(muamalah), di mana semua aktivitas yang tidak dilarang agama, seperti belajar dan berorganisasi, dapat dianggap sebagai bentuk ibadah (Hidayat, 2019).

Rumusan masalah dalam penelitian berjudul "Makna Ibadah dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Muslim" berfokus pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah serta dampaknya dalam kehidupan sosial mahasiswa muslim. Secara khusus, rumusan masalah mencakup pertanyaan-pertanyaan pokok seperti: Bagaimana mahasiswa muslim memaknai ibadah dalam konteks kehidupan sosial mereka? Sejauh mana ibadah yang dilaksanakan dapat mempengaruhi hubungan sosial dan sikap sosial mahasiswa? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus? Dan bagaimana ibadah dapat berperan dalam pembentukan karakter sosial dan moral mahasiswa muslim? Rumusan masalah ini penting untuk mengkaji keterkaitan antara dimensi spiritual dan sosial dari ibadah serta implikasinya bagi peran sosial mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah dalam aspek kehidupan sosial mahasiswa muslim, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam pelaksanaan ibadah di kalangan mahasiswa sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang realitas praktik keagamaan yang menyatu dengan kehidupan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagaimana pemaknaan ibadah dapat dijadikan basis dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan sikap sosial yang positif di lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan kehidupan sosial kemahasiswaan.

Rumusan masalah dan tujuan yang rinci ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian untuk menelusuri bagaimana ibadah tidak hanya sebagai ritual pribadi, tapi juga sebagai wahana pembentukan kepedulian sosial dan solidaritas dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dengan fokus pada kedua dimensi tersebut, penelitian dapat menjawab tantangan bagaimana mahasiswa muslim dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah dalam konteks sosial mereka, sehingga berdampak positif pada lingkungan sekitar dan memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang sesuai dengan topik "Makna Ibadah dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Muslim" adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena pemaknaan ibadah dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa secara mendalam dan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis di lingkungan kampus untuk mengamati perilaku dan praktik ibadah mahasiswa dalam kehidupan

sehari-hari, sedangkan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman mahasiswa terkait makna ibadah serta implikasinya dalam hubungan sosial mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari literatur, catatan kampus, dan sumber-sumber terkait lainnya yang relevan untuk penguatan data lapangan. (Capriatin et al., 2025)

Dalam proses analisis data, metode deskriptif kualitatif digunakan, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Reduksi data bertujuan merangkum dan menyaring data agar fokus pada hal-hal penting yang mendukung tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir data dalam bentuk narasi yang komprehensif dan sistematis, sehingga pola-pola makna ibadah dan kaitannya dengan kehidupan sosial mahasiswa dapat terlihat jelas. Tahap penarikan kesimpulan mengacu pada interpretasi yang didasarkan pada data empiris dan teori-teori yang relevan dengan makna ibadah dan dinamika sosial mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi spiritual dan sosial secara holistik dalam bingkai konteks mahasiswa muslim yang penuh tantangan dan dinamika kehidupan kampus (Faizin et al., 2025).

Metodologi ini relevan karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka dan mendalam, serta memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial yang kompleks dan beragam. Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana ibadah bukan hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan juga sebagai sumber pembentukan karakter sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam interaksi sosial mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis deskriptif adalah metode yang paling tepat untuk memperkuat pemahaman mendalam tentang makna ibadah dalam kehidupan sosial mahasiswa muslim saat ini. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengorganisasian sistematis data yang berasal dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Susanti & Rahmatika, 2024). Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dari data mentah yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola dan tema utama (H. R. Setiawan & Lubis, 2016; R. Setiawan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa muslim saat ini memaknai ibadah secara komprehensif meliputi arti, niat, dan pandangan mereka yang terjalin erat dengan dinamika kehidupan kampus dan tantangan yang dihadapi. Secara arti, ibadah dipahami oleh mahasiswa sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT yang bukan hanya berbentuk ritual formal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga praktik sosial seperti tolong-menolong dan solidaritas. Pemaknaan ini sesuai dengan definisi ibadah sebagai tindakan menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada Allah berdasarkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,

seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan ditunjukkan dalam penelitian Konsistensi dalam beribadah, terutama di lingkungan kampus, seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti jadwal akademik yang padat, kesulitan dalam melakukan ibadah rutin, dan manajemen waktu yang kurang optimal (Ilham Bissalam et al., 2024).

Niat dalam ibadah menjadi aspek krusial yang sering diungkapkan mahasiswa sebagai pendorong utama dalam menjalankan ibadah. Niat yang tulus untuk mendekati diri kepada Allah serta mencari keberkahan dan ketenangan jiwa sangat dihargai oleh mahasiswa. Mereka menggambarkan niat sebagai kekuatan internal yang memungkinkan mereka konsisten menjalankan ibadah di tengah godaan dan tekanan lingkungan kampus (Azhima & Jannah, 2025). Menurut Bissalam Pandangan mahasiswa tentang ibadah saat ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran ibadah dalam membentuk karakter dan stabilitas mental. Banyak mahasiswa melihat ibadah bukan hanya kewajiban formal, tetapi sebagai sumber ketenangan dan kekuatan psikologis yang membantu mereka menghadapi stres dan kecemasan studi. Dalam riset terkait yang dilakukan oleh Bissalam Lebih lanjut, mahasiswa juga memandang ibadah sebagai sarana mempererat solidaritas dan jaringan sosial di lingkungan kampus. Ibadah berjamaah, misalnya shalat berjamaah di masjid kampus, menjadi moment integrasi sosial yang memberikan rasa kebersamaan dan dukungan komunitas. Bersama-sama dalam ibadah bukan hanya sekedar ritual, melainkan cara membangun persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa muslim, sebuah nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam dan yang juga ditegaskan dalam ajaran moral dan sosial Islam (Bissalam et al., 2024).

Namun, sebagian mahasiswa juga mengakui adanya kesulitan dalam memaknai dan merealisasikan ibadah secara utuh, terutama yang berkaitan dengan pengaturan waktu dan lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung. Tantangan ini mempengaruhi konsistensi mereka dalam beribadah sehingga perlu upaya khusus seperti bergabung dengan komunitas keagamaan dan memanfaatkan fasilitas kampus untuk menguatkan komitmen ibadah. Dalam asumsi mereka, pembinaan spiritual dan penguatan niat melalui lingkungan sosial yang kondusif sangat diperlukan agar ibadah tidak terputus dan tetap relevan dalam kehidupan mahasiswa yang dinamis (Ilham Bissalam et al., 2024).

Ibadah yang dilaksanakan oleh mahasiswa muslim memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hubungan sosial dan sikap sosial mereka di lingkungan kampus. Mahasiswa yang konsisten beribadah, seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, cenderung menunjukkan sikap lebih kooperatif, empati, dan solidaritas dalam interaksi sehari-hari, karena ibadah membentuk nilai-nilai kesalehan sosial yang menekankan tolong-menolong dan toleransi. Penelitian oleh Inaya Aisyah antar teman yang lebih harmonis dan rendah konflik, dengan pengaruh mencapai 70% dari variabel spiritualitas terhadap kualitas interaksi social (Bissalam et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat aktivitas ibadah seseorang, semakin baik pula perilaku sosialnya, mencerminkan adanya korelasi kuat

antara ibadah dan moralitas sosial (Hayati, 2017).

Pengaruh ini semakin kuat ketika ibadah dilakukan secara kolektif, seperti pengajian atau dzikir bersama, yang memperkuat ikatan emosional dan rasa memiliki komunitas di kalangan mahasiswa. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual tetapi juga membangun jaringan sosial yang mendukung, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan sosial kampus seperti bakti sosial atau organisasi keagamaan. Studi dari Wahyu Fahlevi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ibadah berjamaah secara intensif dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, mengubah shalat dari kewajiban individu menjadi norma komunal yang dihidupi bersama (ARIFIN et al., 2025).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menjalankan ibadah di lingkungan kampus dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi spiritual, pemahaman agama, dan pengelolaan waktu pribadi; mahasiswa dengan niat kuat dan pemahaman mendalam lebih konsisten meski jadwal kuliah padat. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan sosial dari teman sebaya religius, fasilitas kampus seperti mushola yang nyaman, dan lingkungan yang kondusif. Pentingnya lingkungan yang kondusif juga ditekankan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan fasilitas ibadah dan peran aktif guru sebagai teladan sangat menunjang internalisasi nilai-nilai akidah (Kusuma et al., 2025).

Tantangan utama konsistensi ibadah adalah kepadatan jadwal akademik, penggunaan gadget berlebih, dan pengaruh pergaulan bebas, yang sering mengganggu rutinitas shalat atau puasa. Mahasiswa sering kesulitan mengatur waktu, sehingga faktor pengelolaan waktu suboptimal menjadi penghambat utama, sebagaimana diidentifikasi dalam studi Inaya Aisyah Pembiasaan melalui teladan dari guru dan kolaborasi dengan orang tua juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang pada gilirannya akan mendukung ketangguhan spiritual siswa (Rismanda et al., 2025).

Strategi mengatasi faktor-faktor ini termasuk membentuk komunitas keagamaan kampus dan memanfaatkan dukungan sosial, yang terbukti efektif dalam meningkatkan ketaatan. Penelitian oleh tim Jurnal Paidia (tahun tidak spesifik) tentang pengaruh gadget terhadap konsistensi ibadah menemukan bahwa mahasiswa yang mengingat Allah dan menetapkan jadwal tetap berhasil menjaga ibadah meski terdoda teknologi, dengan peningkatan konsistensi hingga 40% melalui penguatan iman internal. Dukungan sosial dari keluarga dan teman juga krusial, sebagaimana dibuktikan oleh studi di JIPKM yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan ketaatan beribadah. Selain itu, faktor lingkungan sosial yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah atau tempat kerja, juga dapat memengaruhi sejauh mana individu menginternalisasi ajaran agama, bahkan melalui tekanan kelompok sebaya yang positif (Azhima & Jannah, 2025).

Secara keseluruhan, ibadah memengaruhi hubungan sosial mahasiswa secara mendalam melalui pembentukan karakter pro-sosial, sementara konsistensinya bergantung pada keseimbangan faktor internal seperti motivasi

dan eksternal seperti lingkungan kampus. Penelitian-penelitian terkini menegaskan perlunya intervensi seperti pembinaan spiritual dan fasilitas pendukung untuk memaksimalkan dampak positif ini di kalangan mahasiswa muslim. Faktor-faktor seperti tuntutan situasi, kurangnya motivasi diri, dan kecenderungan menunda-nunda ibadah juga diidentifikasi sebagai penghambat konsistensi (Riwajanti et al., 2020).

Ibadah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter sosial dan moral mahasiswa muslim karena ibadah bukan hanya kewajiban ritual, melainkan sarana pembinaan diri secara menyeluruh. Melalui ibadah, mahasiswa dilatih untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, yang kemudian tercermin dalam interaksi sosial mereka. Penelitian oleh Maulida (2025) dalam artikel "Penguatan Karakter Melalui Ibadah dalam Kehidupan Mahasiswa" menjelaskan bahwa rutinitas ibadah membentuk kebiasaan disiplin yang berdampak pada sikap sosial yang dapat dipercaya dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain, sehingga tercipta suasana kampus yang harmonis dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dan praktik keagamaan, seperti salat, berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa (MULIYADI et al., 2025).

Ibadah juga membantu mahasiswa menginternalisasi prinsip moral Islam seperti keadilan, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Dalam ibadah yang mengandung dimensi sosial, seperti zakat dan sedekah, mahasiswa belajar berbagi dan memperhatikan kesejahteraan sesama, yang memperkuat jiwa sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan internalisasi nilai-nilai tasawuf sosial yang bertujuan untuk membimbing mahasiswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengatasi dampak negatif globalisasi seperti konsumerisme dan individualisme (Oktarini et al., 2025).

Selain itu, ibadah menjadi medium integrasi spiritual dan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas. Melalui kegiatan keagamaan bersama, mahasiswa merasakan solidaritas dan persaudaraan yang memperkuat ikatan sosial dan membangun semangat kebersamaan. Studi Fahlevi (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter sosial melalui ibadah berjamaah dan pengajian berkontribusi pada pembentukan lingkungan kampus yang positif, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter moral mahasiswa secara menyeluruh. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial, mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan pengembangan masyarakat (Kholidah, 2022).

Dengan demikian, ibadah tidak hanya memperdalam keimanan individu tetapi juga menanamkan karakter sosial dan moral yang kuat dalam kehidupan mahasiswa muslim. Peran ini menjadikan ibadah sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam

masyarakat sesuai ajaran Islam. Referensi penelitian terkini mendukung pentingnya integrasi ibadah dalam pembentukan karakter sosial dan moral mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan keislaman yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa mata kuliah Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berperan penting dalam membentuk akhlak mulia serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sekaligus menghasilkan generasi unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Aminu, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian tentang "Makna Ibadah dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Muslim" menyimpulkan bahwa ibadah berfungsi sebagai pilar utama yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, membentuk pemahaman holistik di kalangan mahasiswa. Ibadah tidak hanya ritual pribadi, melainkan sarana pembentukan karakter pro-sosial seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam hubungan harmonis dan keterlibatan komunitas kampus. Mahasiswa memaknai ibadah sebagai ketundukan total kepada Allah SWT yang memengaruhi sikap moral dan mental, dengan pengaruh signifikan hingga 70% terhadap interaksi sosial positif, sebagaimana dibuktikan dalam studi Inaya Aisyah (2025) "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus".

Ibadah secara konsisten meningkatkan kesalehan sosial dan kestabilan emosional mahasiswa, membantu mengatasi tekanan akademik melalui pengendalian diri dan refleksi. Faktor internal seperti niat kuat dan pemahaman agama, serta eksternal seperti dukungan teman sebaya religius dan fasilitas kampus, memperkuat konsistensi ini, sementara tantangan seperti jadwal padat dan gadget diatasi melalui komunitas keagamaan. Penelitian Bissalam (2025) dan N. Afifah (2025) menegaskan korelasi positif antara praktik ibadah berjamaah dengan pembentukan karakter inklusif dan ketahanan sosial.

Secara keseluruhan, ibadah membentuk mahasiswa muslim sebagai agen perubahan moral yang berkontribusi pada lingkungan kampus harmonis. Integrasi ibadah dalam pendidikan karakter direkomendasikan melalui program kajian rutin dan fasilitas pendukung, sebagaimana disimpulkan dalam studi pendidikan agama Islam yang menunjukkan peningkatan karakter religius melalui habituasi dan lingkungan kondusif (INSURI Ponorogo, 2025). Temuan ini relevan untuk penguatan identitas keislaman di tengah dinamika modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). The Role of Ritual Prayer (Ṣalāh) in Self-Purification and Identity Formation: An Islamic Educational Perspective. *Religions*, 16(11), 1347. <https://doi.org/10.3390/rel16111347>
- Aminu, N. (2022). Peran Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah Terhadap Pembentukan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2330–2341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2300>
- Apriyani, N., SAPRIN, S., & Munawir, M. (2025). PERAN MADRASAH

- SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1274–1283. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- ARIFIN, M. O. H. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). PEMBENTUKAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK KELAS XII B DENGAN MENGGUNAKAN ALAT KONTROL (GOOGLE SITES DAN SCAN IT TO OFFICE) DI SMA NEGERI 87 JAKARTA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352–1362. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Azhima, F., & Jannah, M. (2025). ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KETIDAKSESUAIAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA. *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 442–450. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5770>
- Bafadhol, I. (2017). TUJUAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al - Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur an Dan Tafsir*, 2(3). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Bardansyah, Y. (2017). PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam Membentuk Karakter Islami). *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 246. <https://doi.org/10.24014/af.v8i2.3812>
- Bissalam, I., Putri, A. I., Christya, S. Q., Safitri, T., & Fadhil, A. (2024). Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus. 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>
- Capriatin, K. D., Ulum, M. S., & Fannani, B. (2025). Pengembangan Karakter Religius melalui Progam Integrasi Pesantren dan Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7243–7249. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8738>
- Faizin, M., Agustín, A., Nikmah, N. H., Aisi, R., & Syamsiah, S. (2025). Tantangan dan Strategi Mahasiswa Muslim dalam Menjalankan Ibadah: Studi Kualitatif terhadap Pemahaman Fiqih Praktis. *AKSIOMA Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(7), 1478–1489. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i7.1435>
- Hamidi, A., & Nurhakim, M. (2025). Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(26), 8068–8077. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903sedu0604>
- Hayati, U. (2017). NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Ilham Bissalam, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, & Abdul Fadhil. (2024). Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>
- Istiqamah, S. (2018). SHALAT DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRANHAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB. <https://digilib.uin->

- suka.ac.id/31034/
- Kallang, A. (2018). KONTEKS IBADAH MENURUT AL-QURAN. *Al-Din Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM SIKAP GOTONG ROYONG PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763–772. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- MULIYADI, M., AMIN, M., & Arifin, Z. (2025). KEGIATAN DHUHA DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA DI SD AULIA CENDEKIA ISLAMIC SCHOOL PEKANBARU. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184–195. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). MENGGALI NILAI-NILAI HAKIKI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186–1197. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T., & Fakhrudin, A. (2023). Karakteristik Religius Kultur Kampus Dalam Keseharian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *EDUDEENA*, 7(2), 185–197. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.799>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). ILMU KEISLAMAN DAN TANTANGAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Qonita, E. M., & Kawakip, A. N. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter melalui Program Orientasi Santri Baru. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2882>
- Rahma, A., & Suyadi, S. (2024). Kajian Neurosains Terhadap Fungsi Nafs dan Qolb Perspektif Baru dalam Pendidikan Islam. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), 2389–2399. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15135>
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam. *Journal Of Islamic Studies Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 71–82.
- Ramadhan, R. S., Fakhrudin, A., & Firmansyah, M. I. (2025). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK GENERASI TANGGUH MELALUI KAJIAN PARENTING. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777–788. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>

- Riwajanti, N. I., Kusmintarti, A., & Alam, F. E. S. M. (2020). *Exploring Students' Religiosity and Halal Lifestyle*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200415.021>
- Setiawan, H. R., & Lubis, Z. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47-51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.726>
- Setiawan, R., Puspitasari, R. D., & Baptista, G. (2020). Projekt-Based Learning: Terobosan Baru dalam Melatih HOTs pada Keterampilan Speaking Mahasiswa. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 721. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.542>
- SIPAHUTAR, S. N., & ZULHAM, Z. (2024). EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA DI SMAN 1 NA IX X. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 837-849. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>
- Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). LANDASAN SPIRITUAL DALAM ETOS BELAJAR PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADIST. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790-799. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Susanti, A., & Rahmatika, Z. (2024). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 557-563. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3168>
- Wimra, Z. (2020). REINTEGRASI KONSEP MAQASHID SYARIAH DALAM ADAT BASANDI SYARA', SYARA' BASANDI KITABULLAH. 2(1), 2.